

KAJIDAH PENGGUNAAN DAN MAKNA SUFIKS *-A* DALAM BAHASA MADURA

Nur Awaliyah Putri

nurawaliyah1807@gmail.com

Magister Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

Abstract

This paper tries to describe the usage patterns of suffix *-a* in Madurese, and its meaning. To collect the data, the writer uses introspection method as the writer is the native speaker of Madurese. The data are analyzed by using distributional method with substitution and insertion techniques. The results show that suffix *-a* in Madurese has two allomorphs, which are *{-na}* and *{-a}*. They appeared by following the last phoneme of the word they are attached to. Allomorph *{-na}* is attached to a word with last vowel sound /a/, /i/, /u/, /ε/, /ɔ/, /ə/ or consonant sound /ʔ/. Meanwhile, allomorph *{-a}* is attached to a word with last consonant sound /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, /p/, /t/, /T/, or /k/. There are morphophonemic processes in the usage of allomorph *{-a}*. If the allomorph *{-a}* is attached to a word with the last sound /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, or /y/, it results in phoneme gemination. However, if the allomorph *{-a}* is attached to a word with the last sound /p/, /t/, /T/, or /k/, it occurs phoneme change and augmentation. In addition, suffix *-a* can be attached to a noun, a verb, and an adjective, and change the verb and the adjective into noun. Affix *-a* also has a meaning of stating progressive pronouns, explaining something, and being determiner.

Keywords: *Affix, Linguistics Descriptive, Madurese, Morphology, Suffix -a*

Pendahuluan

Salah satu proses pembentukan kata dalam Bahasa Madura adalah proses afiksasi. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara pengimbuhan afiks sebagai bentuk dari morfem terikat pada suatu bentuk dasar yang kemudian akan mengubah makna gramatikal dari morfem lain yang dilekatinya (Kesuma, 2008; Verhaar, 2010; Ramlan, 2012, Chaer, 2015). Dalam proses ini, satuan-satuan kebahasaan tentu saja saling melibatkan diri satu sama lain. Dalam proses afiksasi Bahasa Madura, terdapat kaidah-kaidah dimana sebuah morfem memiliki alomorf-alomorf yang disesuaikan dengan lingkungannya dan bentuk alomorf-alomorf tersebut berkaitan dengan bunyi. Verhaar (2010) menyebut proses ini sebagai kaidah morfonomemis, sementara Moehnilabib (1979) menyebut proses tersebut sebagai proses morfonomologi. Proses morfonomemis atau morfonomologi adalah gejala perubahan fonem suatu morfem (atau morfem-morfem) sebagai akibat proses morfologi. Dalam Bahasa Madura, proses morfonomemis meliputi penambahan fonem, perangkapan dan perubahan fonem (Moehnilabib, 1979). Contoh dari adanya proses morfonomemis dalam pembentukan kata dalam Bahasa Madura adalah adanya realisasi sufiks, yang artinya setara dengan *-nya* dalam Bahasa Indonesia, yang berbeda sebagai bentuk morfem penanda kepemilikan. Kata *bukunya* direalisasikan dengan [bukuna] atau *bukuna*; kata *tasnya* direalisasikan dengan [tassa] atau *tassa*; dan kata *salaknya* direalisasikan dengan [salag^hə] atau *salaggha* dalam Bahasa Madura. Analisis yang lebih mendalam terhadap fenomena tersebut akan menghasilkan kaidah-kaidah pembentukan kata dalam Bahasa Madura yang melibatkan proses morfonomemis. Hal ini penting karena kaidah ini dapat membantu proses pengajaran Bahasa Madura. Sebagai salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya cukup besar, Bahasa Madura menjadi salah satu mata pelajaran dalam muatan lokal yang masih diajarkan mulai dari sekolah tingkat dasar sampai menengah atas di Pulau Madura. Ini berarti,

kebutuhan tata bahasa Bahasa Madura yang memuat kaidah-kaidah penggunaan sistem linguistik Bahasa Madura sangat besar dan penting.

Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas kaidah penggunaan sufiks *-a* dalam Bahasa Madura yang melibatkan proses morfofonologis dalam pembentukan kata. Namun, penelitian yang membahas sistem morfologi Bahasa Madura sudah pernah dilakukan. Pertama, penelitian yang berjudul *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep* yang dilakukan oleh Sofyan (2009). Penelitian tersebut mendeskripsikan sistem kelas kata dan proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam Bahasa Madura Dialek Sumenep. Namun, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis saat ini dimana penulis saat ini hanya fokus pada proses afiksasi dari sufiks *-a* dalam Bahasa Madura dan proses morfofonemis dalam pembentukan katanya. Tidak hanya itu, penulis saat ini juga menganalisa kemungkinan adanya makna lain yang muncul dari sufiks *-a* dalam Bahasa Madura selain makna yang menyatakan kepemilikan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Sofyan (2007) dalam jurnal penelitian yang berjudul *Beberapa keunikan linguistik Bahasa Madura*. Penelitian tersebut menjelaskan keunikan Bahasa Madura dalam sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Dari penjelasan sistem morfologi, Sofyan menjelaskan bahwa dalam Bahasa Madura terdapat bentuk reduplikasi, konstruksi komparatif, superlatif, dan ‘berlagak seperti orang...’, dan proses morfofonologi dan distribusi prefiks *-N*. Namun, Sofyan tidak menjelaskan proses morfofonologi dan distribusi sufiks *-a*. Hal ini membuat pentingnya penelitian kaidah morfofonologi sufiks *-a* dan maknanya dalam Bahasa Madura agar mampu menambah khazanah keilmuan secara terotitis ke dalam tata bahasa Bahasa Madura dan secara praktis ke dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa Madura itu sendiri.

Metode

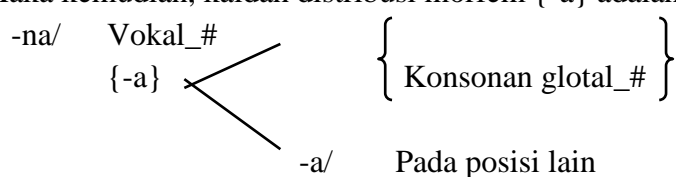
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode introspeksi. Penulis merupakan penutur asli Bahasa Madura Dialek Sumenep. Jarak antara penulis dan bahasa yang diteliti sangat dekat sehingga sangat memungkinkan menggunakan metode introspeksi dalam pengumpulan data. Bahasa Madura yang dianalisis merujuk pada Bahasa Madura standar, yaitu Bahasa Madura Dialek Sumenep. Kata-kata bersufiks *-a* dikumpulkan dengan teknik catat. Sebelum dianalisis, data berupa kata-kata diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk sufiks penanda kepemilikan yang melekat pada suatu kata. Penulis menganalisis data dengan menggunakan metode agih metode agih dengan teknik dasar teknik bagi unsur langsung (BUL). Dalam teknik BUL, penulis membagi satuan lingual sesuai dengan unit yang akan dibahas berdasarkan intuisi kebahasaan (Sudaryanto, 2015). Penulis kemudian melanjutkan proses analisis data dengan menggunakan dua teknik lanjutan dari metode agih, yaitu teknik substitusi dan teknik sisip.

Hasil dan Diskusi

Proses Afiksasi Sufiks *-a* pada Kata dalam Bahasa Madura

Dalam proses afiksasi Bahasa Madura, terdapat kaidah-kaidah dimana sebuah morfem memiliki alomorf-alomorf yang disesuaikan dengan lingkungannya dan bentuk alomorf-alomorf tersebut berkaitan dengan bunyi, yang disebut dengan kaidah morfofonemis atau

proses morfofonologi (Moehnilabib, 1979; Verhaar, 2010). Proses afiksasi merupakan salah satu proses dalam morfologi, jadi sufiks *-a* di sini merupakan sebuah morfem terikat yang akan memiliki makna jika telah melekat pada suatu kata. Pada realisasi pelekatannya, sufiks *-a* memiliki dua bentuk yaitu {-na} dan {-a}. Keduanya memiliki distribusi yang berbeda dalam kata. Alomorf {-na} melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ɔ/, /ə/ atau konsonan /ʔ/, sementara alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, /p/, /t/, /T/, atau /k/. Delapan belas bunyi tersebut merupakan bunyi-bunyi yang bisa berada pada posisi akhir kata dalam Bahasa Madura. Morfem dasar dari alomorf {-na} dan {-a} adalah {-a} karena {-a} memiliki distribusi yang lebih banyak yaitu melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah salah satu dari 11 konsonan yang berbeda. Sementara itu, {-na} hanya bisa berdistribusi pada 7 posisi, yaitu melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah salah satu dari 6 vokal dan 1 konsonan saja. Maka kemudian, kaidah distribusi morfem {-a} adalah sebagai berikut:



Proses Morfofonemis Sufiks *-a* pada Kata dalam Bahasa Madura

Proses morfofonemis adalah gejala perubahan fonem suatu morfem (atau morfem-morfem) sebagai akibat proses morfologi. Proses morfofonemis sufiks *-a* dalam Bahasa Madura hanya berlaku untuk proses afiksasi alomorf {-a}. Sementara itu, proses morfofonemis tidak terjadi proses afiksasi alomorf {-na} seperti pada contoh berikut ini:

Kata berakhiran fonem vokal /a/

/mata/ + {-na} → /matana/ 'matanya'

Matana aleq mera 'matanya adik merah'

Kata berakhiran fonem vokal /i/

/kalamb^hi/ + {-na} → /kalamb^hina/ 'bajunya'

Kalambhina Eko elang ekecoq maleng 'Bajunya Eko hilang dicuri maling'

Kata berakhiran fonem vokal /u/

/buku/ + {-na} → /bukuna/ 'bukunya'

Ririn ngenjham bukuna Ali 'Ririn meminjam bukunya Ali'

Kata berakhiran fonem vokal /ɛ/

/pɛssɛ/ + {-na} → /pɛssɛna/ 'uangnya'

Pessena sapa areya, leq? 'Uangnya siapa ini, dik?'

Kata berakhiran fonem vokal /ɔ/

/bəŋkɔ/ + {-na} → /bəŋkɔna/ 'rumahnya'

Edhimma bangkona Agus? 'Dimana rumahnya Agus?'

Kata berakhiran fonem vokal /ə/

/d^huwə/ + {-na} → /d^huwəna/ 'do'anya/ mantranya'

Dhuwana dhukon rowa mandhi 'Mantranya dukun itu ampuh'

Kata berakhiran fonem konsonan /ʔ/

/nasɛʔ/ + {-na} → /nasɛʔna/ 'nasinya'

Naseqna la baruy! ‘Nasinya sudah basi!’

Proses morfofonemis terjadi pada proses afiksasi alomorf {-a}. Proses morfofonemis tersebut meliputi perangkapan, perubahan, dan penambahan fonem. Alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, /p/, /t/, /T/, atau /k/. Jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, atau /y/ maka terjadi proses morfofonemis perangkapan fonem. Sementara itu, jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /p/, /t/, /T/, atau /k/ maka terjadi proses morfofonemis perubahan sekaligus penambahan fonem.

b.1 Perangkapan Fonem

Jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, atau /y/ maka terjadi proses morfofonemis perangkapan fonem. Fonem yang mengalami perangkapan adalah fonem akhir dari kata yang akan dilekati oleh alomorf {-a}. Proses morfofonemis perangkapan fonem pada kata yang berakhir konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, atau /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

Kata berakhiran fonem konsonan /s/

/maŋgis/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /maŋgissa/ ‘Manggisnya’

Manggissa la buccoq ‘Manggisnya sudah busuk’

Kata berakhiran fonem konsonan /l/

/kaɛl/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /kaɛlla/ ‘kailnya’

Kaella panceng rowa larang ‘Kail pancing itu mahal’

Kata berakhiran fonem konsonan /r/

/kakappər/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /kakappərɾa/ ‘kupu-kupunya’

Kakapperra lebur ‘Kupu-kupunya indah’

Kata berakhiran fonem konsonan /m/

/ɔkɔm/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /ɔkɔmma/ ‘hukumnya’

Ngecoq pesse reya okomma haram ‘Mencuri uang itu hukumnya haram’

Kata berakhiran fonem konsonan /n/

/papan/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /papanna/ ‘papannya’

Papanna kellas reya rajha ‘Papannya kelas ini besar’

Kata berakhiran fonem konsonan /ŋ/

/labanŋ/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /labanŋa/ ‘pintunya’

Totop labangnga dhapor jareya! ‘Tutup pintu(nya) dapur itu!’

Kata berakhiran fonem konsonan /y/

/kərbuy/ + perangkapan bunyi terakhir + {-a} → /kərbuyya/ ‘Kerbaunya’

Kerbuyya Pak Adi po-lempo ‘Kerbaunya Pak Adi gemuk-gemuk’

b.2 Perubahan dan Penambahan fonem

Jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /p/, /t/, /T/, atau /k/ maka terjadi proses morfofonemis perubahan dan penambahan fonem. Perubahan fonem di sini merujuk pada perubahan konsonan tak bersuara menjadi bersuara (Moehnilabib, 1979: 29). Konsonan tak bersuara /p/, /t/, /T/, /k/ pada akhir kata dasar akan berubah menjadi bersuara jika ditambahkan alomorf {-a}. Konsonan /p/ akan berubah menjadi /b/; konsonan /t/ dan /T/ menjadi /d/, dan konsonan /k/ menjadi /g/. Kemudian, penambahan fonem merujuk pada penambahan fonem aspirasi dari fonem /b/, /d/, dan /g/, yaitu fonem /bh/, /dh/, dan /gh/.

Misalnya, konsonan /p/ berubah menjadi /b/, kemudian ditambahkan fonem aspirasi /bh/ setelahnya. Terakhir, alomorf {-a} yang berupa fonem [a] yang melekat pada konsonan yang sudah berakhiran bunyi /bh/, /dh/, dan /gh/ diucapkan sebagai [ə]. Proses morfofonemis perubahan dan penambahan fonem pada kata yang berakhir konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, atau /y/ dapat dilihat pada contoh-contoh di bawah ini:

Kata berakhiran fonem konsonan /p/

/g^həlirap/ + Perubahan konsonan akhir /p/ menjadi /b/ + Penambahan bentuk aspirasi dari konsonan akhir /bh/ + {-a} → /g^həlirabb^hə/ ‘cahayanya’

Ghalirabbha jalan e Sorbaja ceq leburra ‘Cahayanya jalan di Surabaya sangat bagus’

Kata berakhiran fonem konsonan /t/

/səŋət/ + Perubahan konsonan akhir /t/ menjadi /d/ + Penambahan bentuk aspirasi dari konsonan akhir /dh/ + {-a} → /səŋədd^hə/ ‘kumisnya’

Songoddha koceng rowa abarna celleng ‘Kumisnya kucing itu berwarna hitam’

Kata berakhiran fonem konsonan /T/

/ləntat/ + Perubahan konsonan akhir /T/ menjadi /d/ + Penambahan bentuk aspirasi dari konsonan akhir /dh/ + {-a} → /ləntadd^hə/ ‘Kentalnya/ kekentalannya’

Adhunanna kodhu eghaluy terros sampeq lentaddha cokop ‘Adonannya harus diaduk terus sampai kekentalannya cukup’

Kata berakhiran fonem konsonan /k/

/salak/ + Perubahan konsonan akhir /k/ menjadi /g/ + Penambahan bentuk aspirasi dari konsonan akhir /gh/ + {-a} → /salagg^hə/ ‘Salaknya’

Kebbhun salaggha Pak Alwi la ejuwal biq anaqna ‘Kebun salaknya Pak Alwi sudah dijual oleh anaknya’.

Tabel 1. Kaidah Penggunaan Sufiks *-na* dalam Bahasa Madura

Alomorf	Bunyi akhir kata yang dilekati	Kaidah Penggunaan	Contoh
{-na}	/a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ɔ/, /ə/, /ʔ/.	Kata + {-na}	<i>Bukuna</i> ‘bukunya’
{-a}	/s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/	Kata + perangkapan bunyi terakhir + {-a}	<i>Motorra</i> ‘motornya’
{-a}	/p/, /t/, /T/, /k/	Kata + perubahan bunyi akhir menjadi bersuara + Penambahan bunyi aspirasinya + {-a}	<i>Salaggha</i> ‘salaknya’

Makna Sufiks *-a* pada kata dalam Bahasa Madura

Secara harfiah, sufiks *-a* dalam Bahasa Madura ini bermakna *-nya* dalam Bahasa Indonesia. Sufiks *-a* masuk ke dalam jenis morfem terikat. Sufiks *-a* bisa melekat pada kata dasar berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat. Kategori kata benda, kata kerja dan kata sifat

yang dilekati sufiks *-a* akan menjadi kategori kata benda. Sufiks *-a* yang melekat pada kata benda, kata kerja dan kata sifat memiliki makna a) menyatakan milik untuk semua kata ganti; b) menerangkan sesuatu; dan c) menyatakan hal yang tentu (penentu/ *determiner*). Berikut contoh-contohnya dalam kalimat:

Menyatakan Milik untuk semua Kata Ganti

Kata Benda + *-a* → *Sakera ngecoq pettaddha Oni* ‘Sakera mencuri ketapelnya Oni’

Kata Kerja + *-a* → *Gaggharra jhangkar ka taseq matakerjhat reng-oreng* ‘Jatuhnya jangkar ke laut mengagetkan orang-orang’

Kata Sifat + *-a* → *Solabbha lampu rowa nyakeqe mata* ‘Silaunya lampu itu menyakitkan mata’

Menerangkan Sesuatu

Kata Benda + *-a* → *Koddhiq pateppaqaghi totobbha sobluk jareya!* ‘Coba perbaiki tutupnya panci itu!’

Kata Kerja + *-a* → *maso’na koceng rowa lebat lao* ‘masuknya lewat utara’.

Kata Sifat + *-a* → *dhalamma somor reya 3 meter* ‘dalamnya sumur ini 3 meter’

Penentu/ *Determiner*

Kata Benda + *-a* → *Manggissa la buccoq* ‘Manggisnya sudah busuk’

Kata Kerja + *-a* → *Nangissa ceq ranyingnga* ‘Tangisnya sangat nyaring’

Kata Sifat + *-a* → *Are reya maq ceq panassa?* ‘Hari ini kok amat panas?’

Di bagian metode, penulis menyatakan bahwa penulis membatasi data dengan tidak menjadikan kata bersufiks *-a* dengan makna *akan* sebagai data. Dalam beberapa buku yang membahas morfologi Bahasa Madura, sufiks *-a* identik dengan sufiks bermakna *akan* yang bisa melekat pada kata kerja, kata sifat dan kata benda. Misalnya pada kata sifat, [tɛraʔ] ‘terang’ menjadi [tɛraʔa] ‘akan terang’. Namun, pada kata kerja dan kata benda, proses afiksasi sufiks *-a* tersebut selalu didahului dengan proses afiksasi prefiks *N-*, *a-* sebagai pemarkah kata kerja aktif, dan *-e* sebagai pemarkah kata kerja pasif. Hal ini, kemudian, mengacu pada proses afiksasi lain yaitu penggunaan konfiks, dan bukan lagi sufiks semata. Misalnya, kata [kakan] ‘makan’ menjadi [ngakana] ‘akan memakan’, dan kata [sate] ‘sate’ menjadi [ñatea] ‘akan membuat/memakan sate’. Di lain sisi, sufiks dengan makna a) menyatakan milik untuk semua kata ganti; b) menerangkan sesuatu; dan c) menyatakan hal yang tentu (penentu/ *determiner*) yang dibahas dalam penelitian ini lebih diindetikkan dengan *-na* dengan beberapa kemungkinan alasan, seperti menghindari kerancuan sufiks *-a* bermakna *akan* dan kurangnya penelitian lebih lanjut. Ini membuat perlunya analisis lebih lanjut penggunaan sufiks *-a* bermakna *akan* dan kaitannya dengan proses afiksasi yang terjadi. Nantinya, hal ini juga mampu menghasilkan kaidah lain yang lebih rinci terhadap penggunaan dan maknanya.

Kesimpulan

Sufiks *-a* yang merupakan jenis morfem pada Bahasa Madura memiliki dua alomorf, yaitu {-na} dan {-a} yang disesuaikan dengan lingkungan bunyi akhir kata yang dilekatinya. Alomorf {-na} melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah bunyi vokal /a/, /i/, /u/, /ɛ/, /ɔ/, /ə/ atau konsonan /ʔ/. Sementara itu, alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya adalah

konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/, /p/, /t/, /T/, atau /k/. Jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /s/, /l/, /r/, /m/, /n/, /ŋ/, /y/ maka terjadi proses morfofonemis perangkapan fonem. Kemudian, jika alomorf {-a} melekat pada kata yang bunyi akhirnya konsonan /p/, /t/, /T/, /k/ maka terjadi proses morfofonemis perubahan sekaligus penambahan fonem. Sufiks *-a* bisa melekat pada kata dasar berupa kata benda, kata kerja, dan kata sifat dan merubahnya menjadi kategori kata benda. Sufiks *-a* memiliki makna menyatakan milik untuk semua kata ganti, menerangkan sesuatu, dan menyatakan hal yang tentu (penentu/*determiner*).

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Bapak Prof. I Dewa Putu Wijana, S.U., M.A dan Bapak Dr. Suhandono, M.A selaku dosen Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada yang telah berkenan memberikan kritik dan saran kepada penulis selama pengerjaan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moehnilabib, dkk. (1979). *Morfologi dan sintaksis Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kesuma, T.M.J. (2008). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Ramlan. (2012). *Morfologi: suatu tinjauan deskriptif*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Sofyan, A. (2007). 'Beberapa keunikan linguistik Bahasa Madura'. *Humaniora*, (19)3, hal. 232-240, Diakses pada tanggal 6 Oktober 2014 dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1264/1077>
- _____. (2009). *Morfologi Bahasa Madura Dialek Sumenep*. [Disertasi]. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-asas linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press